

**PENERAPAN PSAK NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA
PT.KERETA API INDONESIA (PERSERO)**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



OLEH :

NAMA : NURHAIZAM NASUTION
NPM : 1405170624
JURUSAN : AKUNTANSI KEUANGAN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Oktober 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, medibat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : NURHAIZAM NASUTION
N P M : 1405170624
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENERAPAN PSAK NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO)

Dinyatakan (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Hj. HAFSAH, S.E., M.Si

Penguji II

EDISAH PUTRA NAINGGOLAN, S.E., M.Ak

Pembimbing

NOVI FADHILA, S.E., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : NURHAIZAM NASUTION
N P M : 1405170624
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENERAPAN PSAK NO 16 TENTANG ASET TETAP PADA
PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, September 2018

Pembimbing Skripsi

(NOVI FADHILA, S.E., M.M)

Diketahui/Disetujui
oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : NURHAIZAM NASUTION
NPM : 1405170624
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 08 Oktober 2018

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL



948FCAEF105234072

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Nurhaizam Nasution

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : NURHAIZAM NASUTION
N.P.M : 1405170624
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Penelitian : PENERAPAN PSAK NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA
PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO).

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
9/8.2018	- Sempurnakan hasil penelitian - Perbaiki penulisan	f	
3/9.2018	- Sempurnakan analisis - tambas pembahasan.	f	
10/9.2018	- Pembahasan di landasi teori - tambas daftar Pustaka.	f	
29/9.2018	- Pembahasan daftar Pustaka di perbaiki	f	
3/10.2018	- Ace	f	

Pembimbing Skripsi


(NOVI FADHILA, SE, M.M)

Medan, September 2018

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi


(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

ABSTRAK

NURHAIZAM NASUTION. NPM 1405170624. Penerapan PSAK No 16 Tentang Aset Tetap Pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero), 2018. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap telah diterapkan oleh perusahaan dengan baik dan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dimana metode ini digunakan untuk melihat dan menggambarkan keadaan perusahaan secara sistematis, dan kemudian menganalisisnya sehingga dapat memberikan saran-saran untuk masa yang akan datang. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Kereta Api Indonesia (Persero) belum melakukan kesesuaiannya dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) terkait penyajian aset tetap pada laporan keuangan dimana perusahaan hanya menyajikan nilai perolehan pada laporan keuangan dan tidak merincikan jenis-jenis aset tetap namun digabungkan secara keseluruhan. Dan penyajian penyusutan pada laporan aset tidak secara konsisten, karena adanya aset yang tidak disusutkan.

Kata Kunci : Aset Tetap, PSAK No. 16.

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula peneliti mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi peneliti guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu : **“Penerapan PSAK No. 16 Tentang Aset Tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero).”**

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan skripsi. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa terima kasih untuk Ayahanda Sakti Nasution dan Ibunda Sugiatur tercinta yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung peneliti dalam pembuatan skripsi ini. dan seluruh keluarga besarku yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi dan spiritual kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri S.E., M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum, SE. M.Si selaku sekretaris program Studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Novi Fadhila, SE.M.M selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Bapak Nur Insan selaku Assisten Manager PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi Regional I Sumatera Utara yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya Faridatul Husna, Sri Rahayu, Fitri Rahayu Wulandari Br. Manurung, Zulfikar Ahmad Faisal, Kesi Mahdalena Damanik, Molana Malik Pandia yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada teman-teman peneliti yang ada di kelas D akuntansi siang & Kelas C akuntansi pagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2014.
13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti hanya bisa berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Amin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dari semua pihak.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan kepada peneliti dari berbagai pihak selama ini, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Peneliti tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas cakrawala

pemikiran kita dimasa yang akan datang dan berharap skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

Wassalammualaikum, Wr.Wb

Medan, Agustus 2018

Penulis

NURHAIZAM NASUTION
NPM:1405170624

DAFTAR ISI

	Halaman
ABTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	8
1. Aset Tetap.....	8
a. Pengertian Aset Tetap.....	8
b. Klasifikasi Aset Tetap.....	10
c. Perolehan Aset Tetap.....	12
d. Pengukuran Aset Tetap.....	15
e. Penyusutan Aset Tetap	16
f. Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap.....	19
g. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	21
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Berfikir	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Defenisi Operasional Variabel.....	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
D. Jenis dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
1. Jenis-jenis Aset Tetap.....	30
2. Perolehan Aset Tetap.....	32
3. Pengukuran Aset Tetap.....	33
4. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap	33
5. Penyusutan Aset Tetap	35
6. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap.....	35

7. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan	35
B. Pembahasan	35
1. Perolehan Aset Tetap.....	35
2. Pengukuran Aset Tetap.....	36
3. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap	36
4. Penyusutan Aset Tetap	38
5. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	39
6. Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Daftar Aset Tetap PT Kereta Api Indonesia	5
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel III.1 Waktu Penelitian	27
Tabel IV.1 Laporan Posisi Keuangan (NERACA) Per 31 Desember 2017	32

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berfikir	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi yang mempunyai kegiatan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari kegiatan operasinya. Selain itu juga tujuan perusahaan mencakup pertumbuhan yang terus menerus, kelangsungan hidup, dan kesan positif dimata publik.

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasionalnya memerlukan faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk menghasilkan output berupa barang maupun jasa. Salah satu faktor produksi tersebut adalah aktiva tetap dimana nilainya cukup material dalam rangka menunjang kelancaran kegiatan perusahaan untuk pencapaian tujuan.

Pada umumnya aktiva yang dimiliki perusahaan adalah aktiva lancar dan aktiva tetap, dimana kedua aktiva ini masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Peranan aktiva tetap sangat besar bagi perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dari segi pembuatannya yang sering dalam jangka panjang maupun dari segi pengawasannya yang sangat rumit.

Aset lancar merupakan harta yang dapat dikonsumsi atau mudah dicairkan sedangkan aktiva tetap adalah sarana penunjang yang dimiliki perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan, tidak untuk diperjual belikan dan merupakan pengeluaran perusahaan yang relatif besar dan memiliki manfaat lebih dari satu tahun/satu periode akuntansi.

Aset tetap merupakan salah satu komponen aset perusahaan yang memiliki pengaruh penting didalam laporan posisi keuangan perusahaan. Dari sudut nilainya, aktiva tetap biasanya memiliki nilai yang cukup material dari aset lainnya, sedangkan dari sudut penggunaannya, aktiva tetap merupakan jenis aset yang paling lama dapat digunakan dalam perusahaan.

Aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, mesin, kendaraan serta peralatan-peralatan lainnya. Aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan membeli secara tunai, membeli secara kredit, dibangun terlebih dahulu sumbangan ataupun dengan cara yang lain.

Menurut PSAK No. 16 (2011), aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dan proses pencatatan serta penyajian aktiva tetap harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku sekarang.

Proses akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai aset itu dihapuskan. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pembelian, pertukaran, pembangunan sendiri, dan hibah.

Penyusutan (*Depreciation*) adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu asset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan antara selisih harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai asset itu pada akhir masa manfaatnya (Budi Frensidy, 2011 : 176). Metode penyusutan pun bermacam-macam. Misalnya disusutkan berdasarkan waktu,

berdasarkan penggunaan dan Kriteria lainnya. Biaya penggunaannya dapat diperlakukan dengan 2 (dua) cara yaitu kapitalisasi atau dibebankan pada periode berjalan.

Penyusutan Aseta Tetap (*Depreciation*) merupakan konsekuensi dari penggunaan aktiva tetap dimana aktiva tetap akan mengalami penurunan fungsi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan penyusutan adalah jumlah yang bisa disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tetap menggunakan berbagai metode penyusutan yang sistematis.

Menurut Munawir (2010:13), Aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh satu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.

PT. Kereta Api Indonesia atau yang kerap disebut PT. KAI adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang jasa transportasi.

Alasan mengapa penulis memilih PT. KAI sebagai tempat riset ialah PT. KAI merupakan salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia. PT. KAI berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia terutama di Medan karena menjadi jalur keluar-masuk barang. PT. KAI merupakan perusahaan jasa transportasi mengatur distribusi/penyaluran barang dari dan keseluruh Medan. Saya mendapatkan rekomendasi tempat riset dari salah satu teman saya, setelah melihat, mengamati dan menganalisa laporan, saya menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan teori yang saya pelajari maka dari itu saya meneliti di PT. KERETA API INDONESIA MEDAN.

Menurut Reza Pahlepi (2011), Kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 penerapannya masih perlu disesuaikan terutama dalam menentukan pemilihan metode penyusutan, metode penyusutan yang diterapkan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap laba kotor yang diperoleh perusahaan selama umur ekonomis dari aset tetap tersebut.

Untuk menghasilkan laba atau pendapatan perusahaan harus rela mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan tersebut. Biaya operasional merupakan biaya yang diakui oleh aktivitas perusahaan, oleh sebab itu semakin meningkat tingkat aktivitasnya, maka semakin meningkat juga biaya operasinya. Karena biaya operasi merupakan biaya yang terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan, maka dalam menentukan biaya operasi tidaklah dapat dilakukan secara terpisah dengan serangkaian aktivitas-aktivitas perusahaan (Supriyono, hal 185).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa kelemahan yang berhubungan /dengan aset tetap, antara lain adanya beberapa ketidaksamaan jumlah aktiva tetap di neraca dan laporan aktiva. Setelah dilakukan observasi terhadap penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. KAI dalam beberapa unsur penerapan yang ada antara lain pada saat dilaksanakannya pencatatan perolehan aktiva tetap, terkadang ada beberapa aset yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva tetap PT. KERETA API INDONESIA MEDAN dan menyebabkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan. Dalam hal ini, pintu jalan kereta perlintasan kereta api tidak terdapat dalam daftar aktiva tetap, pintu jalan perlintasan termasuk kedalam akun aktiva tetap dan ada penyusutannya.

Berikut ini ada beberapa daftar perolehan aset tetap pada PT. KAI

MEDAN

Tabel I.1
Daftar Aktiva Tetap PT Kereta Api Indonesia

Daftar Aktiva Tetap PT. Kereta Api Indonesia Tahun 2015 - 2017			
Uraian	2015	2016	2017
Sarana Gerak	14.778.266.818		
Lokomotif		7.676.476.765	7.677.020.431
Kereta		5.145.884.406	6.530.446.743
Gerbong		3.485.807.493	3.458.807.493
Prasarana	1.158.474.654		
Tanah	15.088.783	109.091.419	108.215.419
Bangunan	2.372.900	810.083.725	1.008.455.646
Prasarana dan instalasi		511.123.871	681.871.529
Fasilitas	703.683.455		
Mesin dan peralatan		824.496.519	959.740.488
Kendaraan		34.128.670	34.809.409
Inventaris	1.411.317	56.231.499	64.349.266
Aset tetap dalam penyelesaian	1.850.068.829	626.532.900	461.765.570
Jumlah aset tetap	18.509.366.757	19.279.857.267	21.012.481.994

Sumber : Laporan Keuangan PT KAI

Dalam daftar aset tetap diatas dapat dilihat, akun aktiva tetap perusahaan ada yang tidak di catat kembali pada daftar aktiva tetap tahun berikutnya dan perlakuan akuntansinya tidak sesuai dengan PSAK akan menimbulkan masalah dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Sehingga akan berdampak kepada nilai penyusutannya, karena kalau nilai penyusutan terlalu besar, maka laba menjadi terlalu kecil, begitu pula sebaliknya. Menurut PSAK No. 16 (2011, hal 16.14) “setiap bagian dari asset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh asset harus disusutkan”

Mengingat bahwa penerapan PSAK aset tetap sangat penting bagi tujuan perusahaan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi, maka diperlukan suatu kebijakan aktiva tetap yang meliputi harga perolehan aktiva tetap, metode penyusutan aktiva tetap, perbaikan aktiva tetap, penarikan aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pentingnya penerapan PSAK aset tetap, oleh karena itu penulis memilih judul **“ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO) DIVISI REGIONAL I SUMUT”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan ada beberapa yang belum sesuai dengan teori, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa pencatatan jumlah aktiva tidak sama di laporan aktiva dengan neraca
2. Pada saat pencatatan perolehan aktiva terkadang ada beberapa aktiva yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO) Medan dan menyebabkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan.
3. Penyajian aktiva tetap pada laporan aktiva dan laporan keuangan belum sesuai dengan ketentuan PSAK No. 16.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terjadi, maka penulis merumuskan masalah adalah apakah penerapan akuntansi aktiva tetap telah diterapkan oleh perusahaan dengan baik dan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi aktiva tetap telah diterapkan oleh perusahaan dengan baik dan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai penerapan PSAK No. 16 atas aktiva tetap.
- b. Bagi perusahaan, untuk dapat memberikan masukan dan saran-saran yang dianggap perlu guna membantu memecahkan masalah-masalah yang menyangkut aktiva tetap.
- c. Bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian tentang masalah yang sama, dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Aktiva Tetap

a. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. (PSAK 2011, hal 16.2)

Menurut SAK ETAP (IAI, 2009; 68), aktiva tetap adalah aset berwujud yang

- 1) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- 2) Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Marisi P. Purba (2013, hal 2) menyatakan aset tetap didefinisikan sebagai aset yang memberikan manfaat pada masa yang akan datang yang sifatnya non-moneter dan jangka panjang mengakibatkan nilai aset tersebut bersifat tetap, sehingga disebut aset tetap.

Menurut Elvy M. Manurung (2011, hal 91) mendefenisikan aset tetap adalah semua jenis aktiva yang akan dibeli atau diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi/bisnisnya dalam waktu yang panjang, seperti dimuka (*prepaid expense*) untuk waktu yang panjang.

Menurut teori Rudianto (2012 : 256) bahwa Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan.

Menurut L.M. Samryn (2015, hal 162) mengemukakan aset tetap mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
- 2) Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
- 3) Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aktiva tetap berwujud. Aktiva tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aktiva tetap tidak berwujud.
- 4) Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aktiva perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aktiva yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aktiva tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjaannya.

Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang diperoleh dan dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi yang masa lalu, salah satunya adalah aktiva tetap yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan produk ini maka peranan aktiva tetap sangat besar, seperti lahan sebagai tempat berproduksi, bangunan sebagai alat untuk berproduksi dan lain-lain. Aktiva tetap juga merupakan bagian utama dalam penyajian posisi keuangan perusahaan.

Dari pengertian aktiva tetap di atas yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

b. Klasifikasi Aktiva Tetap

Dalam PSAK (IAI, 2011), untuk mengklasifikasi aset tetap adalah “suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset tetap yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas”. Klasifikasi aktiva tetap, yaitu :

1) Aset Tetap Berwujud (*Tangible Assets*)

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat diamati dengan satu alat atau lebih panca indra dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan, adapun jenis aset tetap berwujud ini dikategorikan sebagai berikut :

- a) Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- b) Bangunan, yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan, baik untuk bangunan kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- c) Peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyedia jasa.

- d) Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil, dan motor

2) Aset Tetap Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aset tetap tak berwujud merupakan aset tak lancar (*noncurrent assets*) dan tak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aset yang lain. Adapun jenis aset tak berwujud ini dikategorikan sebagai berikut :

- a) Paten, hak eksklusif yang diberikan yang memungkinkan seorang penemu untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- b) Hak cipta, hak eksklusif yang mengizinkan seseorang untuk menjual, memberi izin atau mengendalikan pekerjaannya.
- c) Merk dagang, hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label dan rancangan khusus.
- d) Goodwill, bagian dari aset dalam neraca yang mencerminkan kelebihan pembayaran atas aset yang dibutuhkan perusahaan dibandingkan dengan nilai pasar. Goodwill memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

Kriteria-kriteria untuk menyimpulkan apakah aset tertentu merupakan aset tetap atau bukan, jika kriterianya tidak jelas dan tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam penentuan apakah aset termasuk aset tetap atau tidak dan

akhirnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga menyesatkan pemakainya.

c. Perolehan Aktiva Tetap

Setelah aset tetap diperoleh, maka aset tetap tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya. Dalam fase ini, perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap ada beberapa perlakuan, salah satu perlakuan akuntansinya adalah dasar penelitian aset tetap yang biasa digunakan adalah harga perolehan. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang menyatakan : “Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.”.

Menurut IAI (PSAK No. 16 tahun 2011, hal 16.4) Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- 1) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan
- 2) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Dasar penilaian aset tetap dalam perusahaan yang banyak digunakan adalah harga perolehan.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara-cara perolehan aset tetap yaitu :

1) Pembelian Tunai

Jika perusahaan memiliki dana yang cukup, maka aset tetap dapat dibeli secara tunai. Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu termasuk

harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk dipakai.

2) Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Biasanya aset tetap yang dibeli secara angsuran harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian tunai.

3) Pertukaran

Dalam pertukaran aset, dapat dilakukan dengan cara:

- a) Pertukaran aset tetap sejenis, yaitu pertukaran aset lama ditukar dengan aset yang baru yang memiliki sifat dan fungsi yang sama.
- b) Pertukaran aset tetap tidak sejenis, yaitu pertukaran aset yang lama dengan yang baru dan fungsinya tidak sama.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pertukaran aset tetap antara lain

- (1) Harga perolehan dari aset yang diperlukan
- (2) Nilai buku dari aset
- (3) Akumulasi penyusutan
- (4) Harga pasar yang wajar harus ditentukan dengan cermat
- (5) Jumlah uang tunai yang diberikan atau diterima jika pertukaran dilakukan dengan tukar tambah

4) Pengeluaran Surat

Perolehan aset tetap juga dapat dilakukan dengan menyerahkan saham atau obligasi yang dimiliki perusahaan. Dengan cara ini harga perolehan aset dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang diserahkan sebagai penukar.

5) Dibangun sendiri

Kebutuhan akan aset tetap dapat juga diperoleh dengan cara dibangun sendiri bukan dibeli dari pihak lain. Perusahaan dapat membuat sendiri aset tetap yang dibutuhkannya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti:

- a) Menekan biaya
- b) Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai
- c) Keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik

6) Hadiah atau sumbangan

Aset tetap dapat diperoleh dari sumbangan atau bantuan baik dari pemerintah, induk perusahaan atau badan-badan lain. Dalam proses penerimaan tersebut dikeluarkan biaya-biaya, maka tidak akan menambah harga perolehan aset, tetapi akan mengurangi jumlah modal dari hadiah dan pencatatan harga perolehan aset yang diterima itu dicatat sebesar

- a) Harga perolehan dari aset yang diperlukan
- b) Nilai buku dari aset
- c) Akumulasi penyusutan
- d) Harga pasar yang wajar harus ditentukan dengan cermat

- e) Jumlah uang tunai yang diberikan atau diterima jika pertukaran dilakukan dengan tukar tambah

d. Pengukuran Aset Tetap

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. (IAI PSAK No. 16 tahun 2011, hal 16.4) mengenai pengukuran aset tetap dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1) Pengukuran awal ketika aset diperoleh

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebagai biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan diperlukan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap. Ikatan Akuntan Indonesia (2011, PSAK No. 16 : 23) bahwa “Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya.”

2) Pengukuran setelah pengakuan awal

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Menurut IAI, PSAK No. 16 (2011, hal 16.11) perusahaan dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakannya tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

a) Model biaya

Model biaya adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk

memperoleh aset tetap tersebut siap digunakan. Menurut IAI (2011, PSAK No. 16 ; 30) “Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset”.

b) Model Revaluasi (Nilai Pasar)

Model revaluasi adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga ketika laporan keuangan disajikan. Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu.

e. Penyusutan Aset Tetap

Setelah aset tetap diperoleh, maka aset tetap tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional dan produksinya. Dalam fase ini, perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap ada beberapa perlakuan, salah satu perlakuan akuntansinya adalah penyusutan aktiva tetap.

Penyusutan Aktiva Tetap (*Depreciation*) merupakan konsekuensi dari penggunaan aktiva tetap dimana aktiva tetap akan mengalami penurunan fungsi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan penyusutan adalah jumlah yang bisa disusutkan dan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset tetap menggunakan berbagai metode penyusutan yang sistematis

Tujuan dari penyusutan adalah untuk menyajikan informasi tentang penyusutan yang dilaporkan sebagai alokasi biaya yang diharapkan dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Oleh sebab itu perlu dialokasikan biaya aset tetap selama masa manfaat yang diberikan pengalokasian ini disebut dengan penyusutan Ikatan Akuntan Indonesia (2011, PSAK No. 16 : 6) mendefinisikan bahwa “ Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat mempengaruhi perhitungan laba serangkaian akuntansi. Oleh sebab itu dalam menentukan beban penyusutan untuk tiap periode perlu dipertimbangkan 3 faktor berikut.

- 1) Harga perolehan adalah semua jenis pengeluaran untuk memperoleh aset sampai pada tempat dan kondisi siap digunakan dalam operasi perusahaan.
- 2) Taksiran nilai sisa adalah nilai yang diharapkan dapat direalisasikan pada saat habis taksiran umur manfaat dari pada suatu aset tetap.
- 3) Taksiran umur manfaat adalah taksiran jangka waktu penggunaan aset tetap itu dalam kondisi produksi. Taksiran ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan fungsionalisnya. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Pemilihan suatu metode alokasi dan estimasi masa manfaat suatu aset yang dapat disusutkan adalah merupakan masalah pertimbangan pengungkapan metode dan estimasi masa manfaat yang digunakan menyediakan informasi bagi para pemakai laporan keuangan yang mendasari pengambilan keputusan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Metode-metode itu adalah :

1) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode penyusutan ini mengalokasikan biaya penyusutan dengan jangka waktu tertentu dengan mengalokasikan sejumlah biaya yang sama sepanjang masa asset tetap. Metode ini menganggap aset tetap akan mengalirkan manfaat yang merata disepanjang penggunaannya, sehingga aset tetap dianggap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama besar disetiap periode penggunaan hingga aset tetap tidak dapat digunakan lagi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Estimasi Umur Manfaat}}$$

2) Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun adalah metode penyusutan aktiva tetap ditentukan berdasarkan persentase tertentu dihitung dari harga buku pada tahun yang bersangkutan. Persentase penyusutan besarnya dua kali persentase atau tarif penyusutan metode garis lurus. Dalam metode ini, aset tetap diasumsikan memberikan manfaat terbesarnya pada periode awal masa penggunaan. beban penyusutan makin menurun dari tahun ketahun. Pembebanan yang makin menurun berdasarkan pada anggapan bahwa semakin tua kapasitas aktiva tetap dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun.

3) Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode penyusutan berdasarkan jam jasa adalah metode penyusutan yang besarnya ditentukan atas berapa jam aset tetap digunakan dalam

tahun yang bersangkutan dan didasarkan pada berapa jam aset tersebut digunakan.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Dalam Jam}}$$

4) Metode unit produksi

Metode unit produksi mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini, umur dari aset akan didepresiasi berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja).

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

f. Penyajian dan Pengungkapan Aset tetap

Penyajian dan pengungkapan aset tetap di laporan keuangan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pihak internal maupun eksternal dalam menginterpretasikan laporan keuangan. Selain disajikan pada lembar muka neraca, aset tetap juga harus diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Tujuan Pengungkapan ini adalah untuk meminimalisasi kesalahan persepsi bagi pembaca laporan keuangan. Dalam CaLK harus diungkapkan untuk masing-masing jenis aset sebagai berikut :

- 1) Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai tercatat
- 2) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan penambahan, pelepasan, akumulasi penyusutan dan perubahan nilai jika ada, dan mutasi aset tetap lainnya.

- 3) Informasi penyusutan meliputi nilai penyusutan, metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan, serta nilai tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

Adapun tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2013, hal.10) adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.

Menurut IAI, PSAK No. 16 (2011, hal 16.22) laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, yaitu:

- 1) Dasar pengukuran yang digunakan dan menentukan jumlah tercatat bruto

- 2) Metode penyusutan yang digunakan
- 3) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
- 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
- 5) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

g. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 paragraf 71, Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Menurut Indah Rini (2014), menyatakan bahwa :

“Aktiva tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang, dijual, atau dipertukarkan dengan aktiva yang lainnya. Rincian ayat jurnal untuk mencatat pelepasan tersebut akan berbeda-beda. Akan tetapi, dalam semua kasus, nilai buku aktiva harus dihapus dari akunnya. Ayat jurnal untuk kepentingan ini akan mendebit akun akumulasi penyusutan sejumlah saldo pada tanggal pemberhentian aktiva dan mengkredit akun aktiva sebesar biaya aktiva”.

Aktiva tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aktiva tersebut sudah habis disusutkan. Jika aktiva masih digunakan oleh perusahaan, biaya dan akumulasi penyusutannya tetap dicatat dalam buku besar untuk menjaga akuntabilitas aktiva dalam buku besar. Jika nilai buku aktiva dipindahkan dari buku besar, akun tidak akan menyimpan bukti keberadaan aktiva yang masih berlangsung. Selain itu, data biaya dan akumulasi penyusutan untuk aktiva tersebut sering kali masih dibutuhkan untuk keperluan menghitung pajak bangunan dan pajak penghasilan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa orang di tempat-tempat yang berbeda.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
Reza Pahlepi (2011)	Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH dan DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	Asset Tetap	Penerapan asset tetap yang diterapkan diperusahaan tersebut berpedoman pada PSAK No. 16 (IAI,2007). Namun perlu dilakukan pembenahan dan perbaikan terutama dalam penggunaan metode garis lurus pada asset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut.	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
Yoga Pradana	Penerapan PSAK No. 16 Tentang Aset Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara XI (PERSERO) PG Soedhono Ngawi	Asset Tetap	Dari penyusutan, Perusahaan dalam proses untuk menerapkan konsep kompenenisasi dan unitisasi. Berdasarkan PSAK No. 16, setiap bagian aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan jika dibandingkan dengan jumlah biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.	Jurnal Universitas Brawijaya Malang.
Hanifah Nasution (2015)	Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16	Asset Tetap	PT. KPBN belum sepenuhnya menerapkan PSAK No.16 tentang akuntansi aktiva tetap dalam	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera

	Pada PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPBN) Medan		kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kesalahan pengakuan aktiva tetap dimana seharusnya diakui sebagai aktiva tetap oleh perusahaan diakui sebagai beban, adanya kesalahan dalam pencatatan aktiva yang tidak dicatat secara terpisah berdasarkan aktiva tetap pada perusahaan.	Utara
Lira Melia Br Tambunan (2016)	Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan	Asset Tetap	Belum sepenuhnya melakukan penghapusan aktiva yang telah habis masa manfaatnya.	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Nurul Mauliza (2016)	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Asset Tetap	PT. Alhas Jaya Group Medan dalam hal ini melaksanakan kegiatan akuntansinya berpedoman pada kebijakan Akuntansi yang pada prinsipnya belum mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

C. Kerangka Berfikir

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah di ubah menjadi kas. Aset

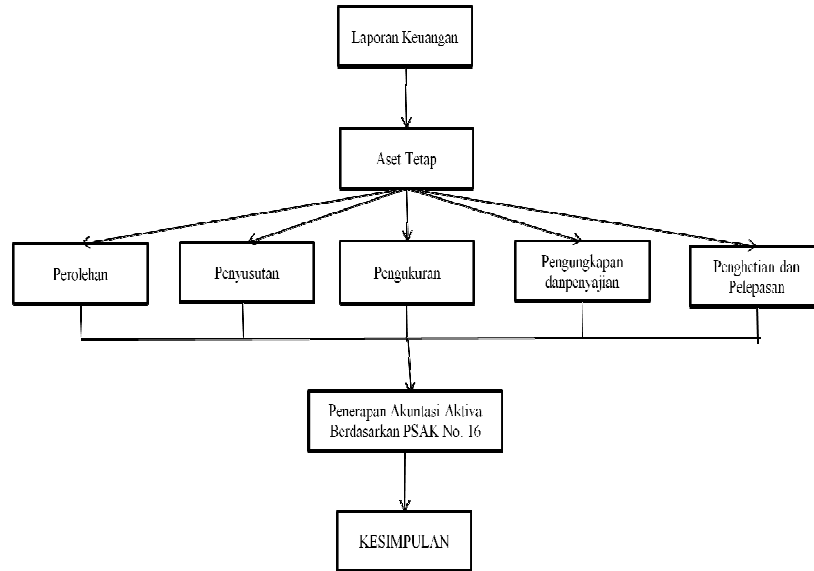
tetap biasanya di beli untuk digunakan dalam operasi perusahaan yang tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Proses akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai aset itu dihapuskan. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 untuk menjaga agar aset tetap perusahaan tetap terjaga dan perusahaan perlu membuat laporan yang wajar, akurat dan lengkap terkait dengan aset tetap tersebut.

Dalam laporan aset tetap biasanya meliputi aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Dari pembagian aset tersebut maka akan memberikan penjelasan dan informasi yang tidak menyesatkan penggunaannya. Oleh karena itu harus ada satu prinsip yang mengatur tentang penyajian aset tetap yaitu PSAK No. 16 (revisi 2011) yang berlaku agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Dalam PSAK no. 16 ini menjelaskan bagaimana perolehan, pengukuran, pengeluaran, penyusutan, penghentian dan pelepasan, serta pengungkapan dan penyajian aset tetap di neraca.

Dari adanya analisis penerapan aset tetap berdasarkan PSAK No.16, maka akan diketahui penerapan akuntansi aset tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah sesuai atau sebaliknya dengan penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No.16.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat gambar kerangka berfikir seperti dibawah ini :



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang penulis digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana metode ini melihat dan menggambarkan keadaan perusahaan secara sistematis, yang kemudian menganalisisnya sehingga dapat memberikan saran-saran untuk masa yang akan datang.

B. Definisi Operasional Variabel

Aktiva tetap adalah aktiva (kekayaan) yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, sifatnya permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk jangka panjang serta mempunyai nilai yang cukup material. Aset tetap disebut *fixed assets*, merupakan aset berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Kereta Api Indonesia Sumatera Utara. Untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Mei sampai bulan September 2018.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2018 dan diperkirakan akan selesai September 2018. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian																			
		Mei 2018				Juni 2018				Juli 2018				Agustus 2018				September 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■	■																		
2	Riset awal		■																		
3	Pembuatan proposal			■	■	■	■														
4	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■										
5	Seminar Proposal										■	■									
6	Riset											■	■	■	■						
7	Penyusunan Sekripsi														■	■	■	■	■		
8	Bimbingan Sekripsi																	■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																				■

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, jenis data yang penulis kumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti peneliti adalah data dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian yang berupa penjelasan pernyataan yang tidak berbentuk angka-angka, dan melakukan wawancara dengan berdialog langsung antara peneliti dengan responden peneliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua sumber data, yaitu:

- a. Data Primer yaitu merupakan sumber data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan bagian internal auditor dan staff bagian keuangan yang ada di perusahaan. Data primer yaitu data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan dari orang lain) dari sumber

utama guna kepentingan penelitiannya dan data tersebut sebelumnya tidak ada. (Azuar dan Irfan, 2013, hal. 66).

- b. Data Sekunder yaitu merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder berupa buku-buku, data persediaan suku cadang, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan yang berhubungan dengan persediaan dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah kepada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah dialog langsung antara peneliti dengan responden penelitian. Wawancara dapat dilakukan apabila jumlah responden hanya sedikit. Wawancara bisa dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur/terpimpin: ada pedoman wawancara yang disiapkan oleh peneliti dan wawancara tidak terstruktur/tidak terpimpin: peneliti tidak mempersiapkan pedoman wawancara (Azuar, dkk. 2014, hal. 69).
2. Teknik dokumentasi, pengumpulan data dari buku-buku, dokumen-dokumen maupun sumber data yang mendukung penelitian serta dengan meneliti bahan-bahan tulisan perusahaan untuk melihat gambaran umum kegiatan perusahaan dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2004, hal. 11), “teknik analisis deskriptif adalah metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan

yang sebenarnya, mengolah, menganalisis, menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti serta informasi dalam mengambil keputusan.

Untuk menyampaikan tujuan penelitian maka data yang terkumpulakan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengamati, memeriksa, serta meneliti semua data-data yang terkumpul untuk menjamin kebenaran data-data tersebut.
2. Mengkatagorikan dan menganalisis data-data yang sesuai dengan kriteria serta hal-hal yang diperlukan.
3. Metode analisis data dari data yang diperoleh kemudian dikaji berdasarkan analisis data yang digunakan dan selanjutnya akan disusun secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis-jenis Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki PT. Kereta Api Indonesia Sumatera Utaraa terdiri dari:

- a. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- b. Bangunan, yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik untuk bangunan kantor, rumah, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- c. Peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyedia jasa.
- d. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil, dan motor.

Berikut adalah jenis-jenis aset tetap yang dimiliki PT Kereta Api Indonesia

Tabel IV.1
Laporan Posisi Keuangan
(NERACA)
Per 31 Desember 2017

Uraian	2017
Sarana Gerak	
Lokomotif	7.677.020.431
Kereta	6.530.446.743
Gerbong	3.458.807.493
Prasarana	
Tanah	108.215.419
Bangunan	1.008.455.646
Prasarana dan instalasi	681.871.529
Fasilitas	
Mesin dan peralatan	959.740.488
Kendaraan	34.809.409
Inventaris	64.349.266
Aset tetap dalam penyelesaian	461.765.570
Jumlah aset tetap	21.012.481.994

Sumber : Neraca Per 31 Desember 2017 Pada PT KAI

2. Perolehan Aktiva Tetap

Perolehan aktiva tetap yang dilakukan oleh PT KAI terdiri dari dua cara yaitu :

a. Pembelian Tunai

Perolehan aset tetap yang dilakukan Pada PT. KAI dengan cara pembelian tunai yaitu aset tetap yang diperoleh dengan pembelian tunai dicatat sebesar harga beli ditambah dengan biaya-biaya aset tetap tersebut sampai siap untuk digunakan,

b. Dibangun Sendiri

Perolehan aset tetap yang dilakukan Pada PT. KAI dengan cara dibangun sendiri yaitu aset tetap yang dibangun sendiri, harga perolehannya dicatat sebesar nilai kontrak yang dikerjakan oleh pihak ketiga sampai siap digunakan.

3. Pengukuran Aset Tetap

Setelah diakui sebagai aset, dilakukan pengukuran atas aset tetap tersebut, dalam hal ini PT. KAI menggunakan pengukuran dengan menggunakan dua model yaitu model biaya dan model revaluasi.

Dimana Model biaya adalah penilaian aset tetap didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tersebut siap digunakan dan model revaluasi, penilaian aset tetap didasarkan pada harga ketika laporan keuangan disajikan, sehingga penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

4. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Selama penggunaan aset tetap, sering mengeluarkan biaya-biaya baik yang jumlahnya relatif kecil dan besar. Standar Akuntansi keuangan telah mengatur kebijakan atas pengeluaran semasa penggunaan aset tetap tersebut. Untuk biaya yang jumlahnya relatif kecil hanya dicatat sebagai biaya pemeliharaan aset tetap dibebankan langsung pada periode berjalan. Untuk biaya yang jumlahnya relatif besar dan menambah masa manfaat aset tetap atau kapasitas aset tetap tersebut secara signifikan, maka pengeluaran tersebut akan dikapitalisasikan.

Dengan adanya kapitalisasi tersebut, maka beban penyusutan akan dihitung kembali, karena dengan kapitalisasi tersebut akan menyebabkan harga perolehan aset tetap tersebut berubah, namun peningkatan manfaat ekonomis dari pengeluaran tersebut tidak dijelaskan sehingga akan menimbulkan keragu-raguan dalam perhitungan beban penyusutan yang baru.

5. Penyusutan Aset Tetap

Dalam perhitungan beban penyusutan harga perolehan aset tetap dan metode penggunaan merupakan faktor yang sangat menentukan beban penyusutan. Selain harga perolehan dan metode yang digunakan yang menjadi faktor besarnya beban penyusutan adalah masa manfaat dari aset tetap aset tersebut, dimana untuk masing-masing aset tetap masa manfaatnya berbeda-beda sesuai dengan golongannya.

6. Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dieliminasi (dikeluarkan) dari neraca akibat beberapa hal, seperti menjual aktiva tetap tersebut, rusak karena dianggap tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan dimasa yang akan datang dan lain-lainnya. Aktiva tetap yang dikeluarkan dari neraca telah diatur sedemikian rupa oleh Standar Akuntansi Keuangan, baik itu melalui penjualan dan penghentian pemakaian.

Pada PT. KAI pelepasan aktiva tetap hanya diakibatkan karena kerusakan dan nilai masa manfaat ekonomis aktiva tersebut. Untuk pelepasan aktiva tetap karena rusak, yang kerusakannya tidak mungkin diperbaiki karena memakan biaya yang besar, maka jumlah sebesar nilai buku akan diakui sebagai kerugian dan dibebankan pada periode berjalan di dalam laporan laba rugi. Sedangkan aktiva tetap yang sudah habis masa manfaatnya dan tidak dipakai lagi, penghapusan hanya dengan mengkredit aktiva tetap tersebut sebesar harga perolehan dan mencatat akumulasi penyusutan aktiva tetap tersebut sebesar nilainya, sehingga baik harga perolehan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap tersebut sama-sama nol.

7. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Dalam sebuah perusahaan, baik itu perusahaan jasa maupun manufaktur bagian keuangan merupakan salah satu bagian yang sangat dibutuhkan setiap perusahaan, guna untuk menilai kegiatan manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Salah satu transaksi keuangan yang harus disajikan dalam laporan keuangan adalah aktiva tetap. Aktiva tetap adalah merupakan harta perusahaan yang tidak untuk dijual dan hanya untuk menunjang kegiatan perusahaan, dan mempunyai masa anfaat lebih dari satu tahun. Berdasarkan defenisi aktiva tetap disajikan didalam neraca setelah dikurangi akumulasi penyusutan.

Pada PT. KAI perkiraan aktiva tetap disajikan di neraca setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan tidak sebesar harga perolehannya, dengan kata lain perusahaan tidak merincikan jenis-jenis aset tetap didalam neraca dan harga perolehannya melainkan secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Perolehan Aset Tetap

Perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembelian secara tunai dan kredit, dibangun sendiri, pembelian angsuran, ditukar dengan surat berharga, dan lain sebagainya. Pada PT. KAI, perolehan aset tetap dengan cara pembelian tunai dan dibangun sendiri.

Pencatatan pembelian tunai dicatat sebesar harga beli ditambah dengan biayabiaya aset tetap sampai siap digunakan, sedangkan aset tetap yang dibangun sendiri, harga perolehannya dicatat sebesar nilai kontrak yang dikerjakan oleh

pihak ketiga sampai siap digunakan. Penentuan harga perolehan ini sangat perlu karena merupakan salah satu faktor dalam perhitungan beban penyusutan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap PT. Kereta api indonesia kebijakan yang diterapkan perusahaan dalam perolehan aset tetap yang dimaksud sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16), dimana dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16 (2011:16.6) menyatakan bahwa suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

2. Pengukuran Aset Tetap

Setelah diakui sebagai aset, dilakukan pengukuran atas aset tetap tersebut , dalam hal ini perusahaan menggunakan 2 cara pengukuran yaitu model biaya dan model revaluasi. Dimana Model biaya adalah penilaian aset tetap didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tersebut siap digunakan dan model revaluasi, penilaian aset tetap didasarkan pada harga ketika laporan keuangan disajikan, sehingga penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kereta api indonesia pengukuran dalam menggunakan model biaya dan model revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

3. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Setelah aset tetap tersebut diperoleh dan siap untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka akan timbul biaya-biaya, baik yang

dibebankan langsung ke periode berjalan maupun dikapitalisasi kedalam harga perolehan aset tetap, sehingga harga perolehan akan berubah. Perubahan harga perolehan aset tetap dengan adanya kapitalisasi biaya akan mempengaruhi beban penyusutan yang baru.

Begitu juga halnya yang terjadi di PT. KAI dimana dalam masa penggunaan aset tetap sering timbul biaya-biaya yang jumlahnya relatif kecil dan besar. Namun dilaporan aktiva terdapat rincian aktiva tetap yang namanya perbaikan/peredokan.

Berdasarkan wawancara, ternyata jenis perbaikan ini hanya merupakan biaya yang dikeluarkan atas kegiatan bongkar muat barang dari dan kedalam dan perbaikan semacam itu tidak langsung meningkatkan manfaat ekonomi karena, entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Dengan demikian peneliti menganalisis bahwa dalam pengeluaran setelah perolehan aset tetap pada PT. KAI sudah sesuai dengan PSAK No. 16 (2011:16.5) menyatakan bahwa aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomi masa depan dari suatu aset tetap yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset lain yang terkait.

Dengan penerapan yang tepat atas pengeluaran yang menambah masa manfaat akan mengakibatkan penentuan beban penyusutan yang tepat juga sehingga mengakibatkan perhitungan laba rugi yang tepat, karena biaya

penyusutan merupakan satu perkiraan yang harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang pendapatan sebagai biaya operasi.

Perhitungan biaya penyusutan yang tidak tepat mengakibatkan perhitungan laporan laba rugi yang tidak tepat pula. Bila biaya penyusutan dicatat terlalu kecil, maka hasil perolehan laba akan dicatat terlalu besar dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu diperlukan ketepatan pencatatan perhitungan beban penyusutan aset tetap tersebut.

4. Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan beban penyusutan aset tetap pada PT. KAI dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain nilai perolehan, masa manfaat, sisa umur manfaat, dan metode penyusutan yang digunakan. Perhitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus.

Berdasarkan wawancara bahwa unsur-unsur yang memperhitungkan penyusutan aset tetap pada PT. KAI sudah baik, karena sudah meliputi unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam perhitungan beban penyusutan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan PSAK N0. 16. Namun pada saat pencatatan perolehan aktiva terkadang ada beberapa aktiva yang tidak tercatat pada daftar akun aktiva antara lain pintu jalan perlintasan. Hal ini mengakibatkan aktiva tetap yang dimaksud tidak tersusutkan.

Metode penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan untuk menghitung beban penyusutannya juga sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dimana metode yang diterapkan adalah metode garis lurus (*straight line method*) dan diterapkan secara konsisten dari tahun ketahun.

Dimana dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16 (2011:16.19) menyatakan bahwa penggunaan Metode garis lurus (*Straight Line Method*) menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah.

5. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap sering terjadi pada perusahaan. Hal ini sering dimaksudkan untuk memberikan nilai yang lebih wajar terhadap harta perusahaan khususnya aset tetap tersebut. Pelepasan aset tetap disebabkan berbagai alasan seperti alat-alat yang rusak, penjualan dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap KAI belum pernah menjual aset tetap yang dimilikinya dan belum pernah melakukan pertukaran aset. Dalam pelepasan aset tetap yang sudah rusak berat, PT KAI mengambil kebijakan dengan cara penghapusan aset tetap tersebut dan tidak untuk menjual aset tetap tersebut.

Dengan demikian peneliti menganalisis bahwa dalam penghentian dan pelepasan aset tetap pada PT. KAI sudah sesuai dan tidak menyimpang dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan yang diatur pada PSAK NO. 16, dimana dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16 (2011:16.20) menyatakan bahwa dalam penghentian dan pelepasan aset jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

6. Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan

Didalam penyajian aset tetap pada laporan posisi keuangan, perusahaan ,biasanya menyajikan akun aset secara terpisah seperti akun tanah disajikan

terpisah dengan akun bangunan, peralatan, kendaraan, sehingga memudahkan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai aset yang dimiliki oleh perusahaan.

PT. KAI menyajikan aset tetap di neraca sebesar total dari setiap nama akun aktiva tetap.

PSAK. No. 16 (2011:16.13) menyatakan suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset terpisah seperti tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan dan peralatan kantor.

Perusahaan menyajikan komponen aset tetapnya belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16) . Penulis menemukan adanya beberapa ketidak sesuaian jumlah aset tetap yang ada pada laporan aktiva dengan laporan posisi keuangan (neraca). Penulis juga menemukan adanya beberapa aset tetap pada laporan aktiva yang menyebabkan aset tetap tersebut tidak tersusutkan dan adanya akun aktiva tetap yang harusnya masuk kedalam akun biaya.

Penjelasan akan aset tetap tersebut dapat dilihat pembaca pada lampiran laporan keuangan PT. KAI. Seharusnya PT. KAI menyesuaikan jumlah aktiva tetap yang ada pada neraca dan pada laporan aktiva agar para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui lebih jelas jumlah aset tetap dan jumlah penyusutan setiap tahunnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai penerapan PSAK No. 16 tentang aset tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero), maka dapat disimpulkan bahwa :

1. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) belum melakukan kesesuaiannya dengan PSAK No. 16 (revisi 2011) terkait penyajian aset tetap pada laporan keuangan dimana perusahaan hanya menyajikan nilai perolehan pada laporan keuangan dan tidak merincikan jenis-jenis aset tetap namun digabungkan secara keseluruhan. Dan penyajian penyusutan pada laporan aktiva tidak secara konsisten, karena adanya aktiva yang tidak disusutkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran yang sekiranya memiliki manfaat bagi kelangsungan dan kemajuan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) agar tidak terjadi kesalahan dan pencatatan aset tetap, maka penulis mengemukakan beberapa saran antara lain :

1. Penulis menyarankan kepada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) untuk menyesuaikan aset secara teratur, terkait PSAK No. 16 (tahun 2011) untuk lebih teliti lagi dalam penyajian pada laporan posisi keuangan sebaiknya tidak digabungkan secara keseluruhan.

2. Perlu adanya ketelitian terhadap penyusutan aset tetap agar penyusutan dilakukan secara konsisten agar tidak adanya aset yang masih memiliki umur ekonomis yang tidak tersusutkan.
3. Perlu adanya pelatihan kepada pegawai di bidang akuntansi yang baru menduduki jabatan sebagai seorang akuntan, agar akuntan tidak mengalami kesalahan lagi dalam pembuatan daftar aktiva tetap dan penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Br. Tambunan, Lira. Melia. (2016). "Penerapan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan". Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Frensidy, Budi. (2011). *Matematika Keuangan, Edisi 3 (revisi)*. Salemba Empat. Jakarta.
- IAI. (2011). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan, Sukma Lesmana, Atma Hayat. (2015). *Teori Akuntansi*. Bandung : citapustaka Media
- Indah Rini. (2014). "Makalah Penghentian Aktiva Tetap". <http://indahrini26.blogspot.co.id/2014/11/makalah-penghentian-aktifa-tetap.html> , diakses 9 Februari 2017
- Juliandi, Azuar, Irfan, Saprinan Manurung. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Medan: UMSU PRESS
- Kasmir (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Manurung, Elvy. M. (2011). *Akuntansi Dasar (untuk pemula)*. Jakarta : Erlangga
- Mulyadi (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Nasution, Hanifah. (2015). "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPBN) Medan". Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nicho. (2014). "Penyusutan aset tetap". <http://nichonotes.blogspot.co.id/2014/11/penyusutan-aset-tetap.html>.
- Nurul Mauliza (2016). Analisis Penerapan PSAK No. 16 Atas Aset Tetap Pada PT. ALHAS JAYA GROUP MEDAN".
- Purba, Marisi. P. (2013). *Akuntansi Keuangan Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Reza Pahlepi. (2011). "Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (PERSERO) DIstribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta" . Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Rudianto (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga

Samryn, L.M. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta

Yoga Pradana . “Penerapan PSAK No. 16 tentang Aset Tetap pada PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG Soedhono Ngawi” Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. BIODATA

Nama : NURHAIZAM NASUTION
Tempat dan Tanggal Lahir : Gunting Saga, 13 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat Rumah : Desa Aek Goti, Kecamatan Silangkitang
Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Nama Orang Tua
Ayah : Sakti Nasution
Ibu : Sugiaturun

Nomor Telepon/HP : 0853-7321-8951
E-mail : nurhaizamnasution@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Riwayat Pendidikan : 1. SD No. 118370 Pandan Sari (2002-2008)
2. MTS Alliful Ikhwan SAA (2008-2011)
3. MA Alliful Ikhwan SAA (2011-2014)
4. FEB-UMSU Medan (2014-2018)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul "**Penerapan PSAK No. 16 tentang aset tetap pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)**". Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana penerapan PSAK No. 16 pada PT. KAI.

Daftar pertanyaan:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya penyusutan pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero)?
2. Metode penyusutan yang digunakan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) ?

Jawaban:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya penyusutan pada PT. KAI
 - a. Harga perolehan (*acquisition cost*)
 - b. Nilai residu (*salvage value*)
 - c. Umur ekonomis ekonomi (*economical life time*)
 - d. Pola penggunaan aktiva
2. Metode penyusutan yang digunakan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah metode garis lurus (*straight line method*). metode garis lurus digunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsionalnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk/jasa yang dihasilkan, misalnya : bangunan dan peralatan kantor.

Peneliti

Narasumber

Assisten Manager
PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Divisi
Regional I Sumatera Utara

NURHAIZAM NASUTION

NUR INSAN

1.1 Sejarah PT. Kereta Api Indonesia (persero)

Kereta api merupakan sarana transportasi darat yang sekarang mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat. Kereta api merupakan sarana yang dapat mengangkut banyak penumpang dalam sekali perjalanan. Sarana transportasi ini dirasa lebih cepat sampai tujuan dan juga terbebas dari kemacetan. Hal ini merupakan kelebihan kereta api dari pada transportasi darat lainnya. Indonesia merupakan daerah jajahan dari belanda Berdasarkan hal inilah dibangunlah sarana perkeretaapian oleh Kolonel Jhr. Van Der Wijk, beliau adalah seorang militer Belanda yang menjadi orang pertama yang menggagaskan pembangunan jaringan jalan kereta api pertama pada tanggal 15 Agustus 1840, tujuannya agar dapat mengangkut hasil bumi serta bermanfaat bagi kepentingan pertahanan pada waktu itu. Belanda memang memiliki pandangan jauh ke depan soal masa depan transportasi Indonesia.

Kehadiran kereta api di Indonesia ditandai dengan pencangkulan pertama pembangunan jalan kereta api di desa Kemijen, Jumat 17 Juni 1864 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr. L.A.J Baron Sloet Van Den Beele. Pembangunan diprakarsai oleh "*Naamloze vennootschap Nederland Indische Spoorweg Maatschappij*" (NV. NISM) yang dipimpin oleh Ir. J.P de Bordes dari Kemijen menuju desa Tanggung (25 KM) dengan lebar sepur 1435 mm. Ruas jalan ini dibuka untuk angkutan umum pada hari Sabtu 10 Agustus 1867.

Keberhasilan swasta NV. NISM membangun jalan kereta api antara Kemijen-Tanggung, yang kemudian pada tanggal 10 Februari 1870 dapat menghubungkan kota Semarang-Surakarta (110 KM), akhirnya mendorong minat

investor untuk membangun jalan kereta api di daerah lainnya. Tidak mengherankan, kalau pertumbuhan panjang rel pada rentang tahun 1864-1900 tumbuh dengan pesat. Kalau tahun 1867 baru 25 km, tahun 1870

menjadi 110 km, tahun 1880 mencapai 405 km, tahun 1890 menjadi 1.427 km dan pada tahun 1900 menjadi 3.338 km.

Selain di Jawa, pembangunan jalan kereta api juga dilakukan di Sumatera Selatan (1914), Sumatera Barat (1891), Sumatera Utara (1886), Aceh (1874), bahkan tahun 1922 di Sulawesi juga telah dibangun jalan kereta api sepanjang 47 km antara Makassar-Takalar, yang pengoperasiannya dilakukan tanggal 1 Juli 1923, sisanya Ujungpandang-Maros belum sempat diselesaikan. Sedangkan Kalimantan, meskipun belum sempat dibangun, studi jalan kereta api Pontianak-Sambas (220 km) sudah diselesaikan. Demikian juga pulau Bali dan Lombok juga pernah dilakukan studi pembangunan jalan kereta api.

Karena pemerintah Belanda kemudian merasa pentingnya dibangun jaringan rel kereta api pada banyak tempat, sedangkan NISM setelah itu mengalami kesulitan keuangan yang sangat dahsyat, maka pemerintah Belanda akhirnya memutuskan untuk mengambil alih pembangunan jaringan rel kereta api. Selanjutnya pemerintah Belanda membuka jalur antara Jakarta-Bandung, Sidoarjo-Madiun-Surakarta, Kertosono-Blitar, Madiun-Surakarta, serta Yogyakarta-Cilacap. Akhirnya hampir pada setiap daerah terutama di daerah dekat pantai di seluruh Jawa telah dapat memanfaatkan sarana transportasi berupakereta api, bahkan sampai dataran Sumatera dan Sulawesi.

Sampai dengan tahun 1939, panjang jalan kereta api di Indonesia mencapai 6.881 km. Tetapi, pada tahun 1950 panjangnya berkurang menjadi 5.910 km, kurang lebih 901 km raib, yang diperkirakan karena di bongkar semasa

pendudukan Jepang dan diangkut ke Burma untuk pembangunan jalan kereta api di sana.

Kesuksesan pembangunan dan pemanfaatan jaringan transportasi kereta api yang dirasakan pemerintah kolonial Belanda maupun pihak-pihak swasta terpaksa berakhir setelah Jepang masuk ke Indonesia. Setelah pemerintahan Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tahun 1942, sejak saat itulah sarana-sarana yang telah dibangun oleh pemerintah Belanda juga dikuasi oleh Jepang termasuk sarana perkeretaapian.

Jenis rel kereta api di Indonesia dibedakan dengan lebar sepur 1.067 mm; 750 mm di Aceh dan 600 mm di beberapa lintas cabang dan tram kota. Jalan rel yang dibongkar semasa pendudukan Jepang (1942-1943) sepanjang 437 km. Sedangkan jalan kereta api yang dibangun semasa pendudukan Jepang adalah 83 km antara Bayah-Cikara dan 220 km antara Muaro-Pekanbaru. diprogramkan selesai pembangunana selama 15 bulan yang memperkerjakan 27.500 orang, 25.000 diantaranya adalah Romusa. Jalan yang melintasi rawa-rawa, perbukitan, serta sungai yang deras arusnya ini, banyak menelan korban yang makamnya bertebaran sepanjang Muaro-Pekanbaru.

Jepang mempekerjakan orang-orang pribumi pada dinas kereta api bahkan ada yang menduduki jabatan tingkat menengah. Selain mengadakan penerimaan pegawai secara besar-besaran pada tahun 1942-1943, pemerintah Jepang juga menyelenggarakan semacam sekolah tinggi perkeretaapian dengan nama “*Kyo Syu Syo*” yang bertempat di Bandung.

Berkat sekolah perkeretaapian tersebut, orang-orang Indonesia kemudian banyak menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan kereta api. Bahkan, menjelang berakhirnya kekuasaan pemerintah Jepang, pegawai kereta api yang

merupakan orang-orang Indonesia berjumlah kurang lebih 80.000 orang yang mayoritas sebagai pegawai rendah. Memasuki tahun 1945 barulah beberapa pegawai diangkat sebagai wakil jabatan tertentu mendampingi orang Jepang.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, karyawan kereta api yang tergabung dalam “Angkatan Moeda Kereta Api” (AMKA) mengambil alih kekuasaan perkeretaapian dari pihak Jepang. Peristiwa bersejarah yang terjadipada tanggal 28 September 1945, pembacaan sikap oleh Ismangil dan sejumlah AMKA lainnya, menegaskan bahwa mulai tanggal 28 September 1928 kekuasaan perkeretaapian berada ditangan bangsa Indonesia. Orang Jepang tidak diperkenankan lagi ikut campur tangan dengan urusan perkeretaapian di Indonesia. Inilah yang melandasi ditetapkannya 28 Spetember 1945 sebagai hari Kereta Api Indonesia, serta dibentuknya “Djawatan Kereta Api Republik Indonesia” (DKARI).

Meskipun DKARI telah terbentuk, namun tidak semua perusahaan kereta api menyatu. Sedikitnya ada 11 perusahaan kereta api swasta di Jawa dan satu perusahaan kereta api swasta (*Deli Spoorweg Maatschapij*) di Sumatera Utara yang masih terpisah dengan DKARI. Lima tahun kemudian, berdasarkan Pengumuman Menteri Perhubungan, Tenaga, dan Pekerjaan Umum No. 2 Tanggal 6 Januari 1950, ditetapkan bahwa 1 Januari 1950 DKARI dan “*Staat-spoor Wegen en Verenigde Spoorweg Bedrijf*” (SS/VS) digabung menjadi satu perusahaan kereta api yang bernama “Djawatan Kereta Api” (DKA).

Dalam rangka pembenahan badan usaha, pemerintah mengeluarkan UU No. 19 Tahun 1960, yang menetapkan usaha BUMN. Atas dasar UU ini, dengan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1963, tanggal 25 Mei 1963 di bentuk “Perusahaan Negara Kereta Api” (PNKA), sehingga Djawatan Kereta Api dilebur

kedalamnya. Sejak itu, semua perusahaan kereta api di Indonesia terkena “integrasi” ke dalam satu wadah PNKA, termasuk kereta api di Sumatera Utara yang sebelumnya dikelola oleh DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*).

Masih dalam rangka pembenahan BUMN, pemerintah mengeluarkan UU No. 9 Tahun 1969 tanggal 1 Agustus 1969, yang menetapkan jenis BUMN menjadi tiga, yaitu Perseroan, Perusahaan Umum, dan Perusahaan Jawatan. Sejalan dengan UU yang dimaksud berdasarkan Peraturan Pemerintahan No. 61 Tahun 1971 tanggal 15 September 1971, bentuk perusahaan PNKA mengalami perubahan menjadi “Perusahaan Jawatan Kereta Api”(PJKA).

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintahan No.57 Tahun 1990, pada tanggal 2 Januari 1991, PJKA mengalami perubahan menjadi Perusahaan Umum Kereta Api disingkat Perumka. Sejalan dengan perubahan status ini, kinerja perkeretaapian di Indonesia kian membaik. Kalau pada tahun 1990 PJKA rugi sebanyak Rp. 32,716 Milyar. Tahun kedua turun menjadi Rp. 2,536 Milyar, tahun ke tiga Rp. 1,098 Milyar dan untuk pertama kalinya dalam sejarah perkeretaapian Indonesia meraih laba sebesar Rp. 13 juta pada tahun 1993.

Berikutnya, dalam rangka “*Loan Agreement*” no. 4106-IND tanggal 15 Januari 1997 berupa bantuan proyek dari Bank Dunia, yang kemudian lebih dikenal dengan Proyek efisiensi perkeretaapian atau “*Railway Efficiency Project*” (REP), diarahkan pada peningkatan efisiensi dan kualitas pelayanan yang ditempuh melalui delapan kebijakan, yaitu:

1. Memperjelas peranan antara pemilik (*owner*), pengaturan (*regulator*), dan pengelola (*operator*);
2. Melakukan restrukturisasi Perumka, termasuk merubah status Perusahaan Umum menjadi Perseroan Terbatas;

3. Kebijakan pentarifan dengan pemberian kompensasi dari pemerintah kepada Perumka atas penyediaan KA non komersial, yaitu tarifnya ditetapkan oleh pemerintah;
4. Rencana jangka panjang dituangkan dalam Perencanaan Perusahaan (*Corporate Planning*), yang dijabarkan ke dalam rencana kerja anggaran perusahaan secara tahunan;
5. Penggunaan peraturan dan prosedur dalam setiap kegiatan;
6. Peningkatan peran serta sektor swasta;
7. Peningkatan SDM

Sejalan dengan maksud REP (*Railway Efficiency Proj*) tersebut, dengan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1998, pada tanggal 3 Februari 1998, pemerintah menetapkan pengalihan bentuk Perusahaan Umum (PERUM) Kereta Api menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Proses perubahan status perusahaan dari Perum menjadi Persero secara “*de-facto*” dilakukan tanggal 1 Juli 1999, saat Menhub Giri .S. Hadiharjono mengukuhkan susunan Direksi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) di Bandung.